

**PENGARUH *CASH HOLDING*, PROFITABILITAS,
DAN NILAI PERUSAHAAN TERHADAP *INCOME*
*SMOOTHING***

**(Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2009-2011)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada
Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

Yashinta Pradyamitha Cendy

NIM. C2C009205

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Yashinta Pradyamitha Cendy
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009205
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH *CASH HOLDING*,
PROFITABILITAS, DAN NILAI
PERUSAHAAN TERHADAP *INCOME*
SMOOTHING (Studi Empiris pada Perusahaan-
Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2009-2011)**
Dosen Pembimbing : **Fuad, M.Si., Ph.D.**

Semarang, 13 September 2013

Dosen Pembimbing,

(Fuad, M.Si., Ph.D)
NIP. 19790916 200812 1002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Yashinta Pradyamitha Cendy

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009205

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH *CASH HOLDING*,
PROFITABILITAS, DAN NILAI
PERUSAHAAN TERHADAP *INCOME*
SMOOTHING (Studi Empiris pada Perusahaan-
Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2009-2011)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 30 September 2013

Tim Penguji :

1. Fuad, M.Si., Ph.D (.....)
2. Dr. Endang Kiswara, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Drs. Agustinus Santosa Adiwibowo, M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Yashinta Pradyamitha Cendy menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Pengaruh *Cash Holding*, Profitabilitas, dan Nilai Perusahaan Terhadap *Income Smoothing* : Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011**), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan dan sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat, atau pemikiran penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/ atau tidak terdapat bagian, atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 29 Agustus 2013

Yang membuat pernyataan,

Yashinta Pradyamitha Cendy

NIM: C2C009205

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of variable cash holding, positive changes in cash holding, profitability, and firm value to income smoothing. Based on firm size measured by using natural logarithm of total assets. This research refers to research conducted Talebnia and Darvish (2012), the effect of cash holdings on income smoothing in companies listed on the Tehran Stock Exchange. The sampling method used in this research is purposive sampling, that is based on several criteria.

The sample of this study are 99 sample of manufacturing and service companies (except financial service companies) listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) 2009-2011. The analysis method of this research using multiple regression using SPSS 16. This study uses multiple regression analysis because there is a control variable. This research also use difference of regression coefficient test to examine differences between the two regression coefficients of the independent variable of manufacture and service companies to income smoothing.

Based on the results of research conducted indicates that the variable holding cash, profitability, and firm size as control variables significantly influence income smoothing. Different test results show that the profitability of the regression coefficient for income smoothing has the effect of differences between manufacturing and service companies, as profits in manufacturing companies is more volatile, while profits in service firms is relatively stable, so that the tendency to make greater income smoothing in manufacturing companies .

Keywords: cash holding, positive changes in cash holding, profitability, firm values, and income smoothing

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel *cash holding*, perubahan positif dalam *cash holding*, profitabilitas, dan nilai perusahaan terhadap *income smoothing* (perataan laba). Berdasarkan Talebnia dan Darvish (2012), ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total asset. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan Talebnia dan Darvish (2012) mengenai pengaruh *cash holding* terhadap *income smoothing* pada perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange*. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria.

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 99 sampel dari perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa (kecuali jasa keuangan) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2011. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS 16. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda karena terdapat variabel kontrol. Penelitian ini juga menggunakan uji beda koefisien regresi untuk menguji perbedaan antara dua koefisien regresi dari variabel independen perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa terhadap *income smoothing*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel *cash holding*, profitabilitas, dan variabel kontrol ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Hasil uji beda koefisien regresi menunjukkan bahwa profitabilitas terhadap *income smoothing* memiliki perbedaan pengaruh antara perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa, karena laba di perusahaan manufaktur lebih bersifat fluktuatif, sedangkan laba di perusahaan jasa bersifat relatif stabil, sehingga kecenderungan untuk melakukan *income smoothing* lebih besar pada perusahaan manufaktur.

Kata kunci : *cash holding*, perubahan positif dalam *cash holding*, profitabilitas, nilai perusahaan, dan *income smoothing*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat yang telah dilimpahkan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : “**PENGARUH CASH HOLDING, PROFITABILITAS, DAN NILAI PERUSAHAAN TERHADAP INCOME SMOOTHING (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)**”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat kelulusan Program Sarjana (S1) Ekonomi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan adanya masukan, saran, maupun kritik sehingga dapat membantu penyempurnaan penulisan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik dari segi moril maupun materiil dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si.,Akt.,Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Fuad, S.E.T.,M.Si.,Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan meluangkan waktu untuk memberi arahan, masukan, dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

3. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si.,Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, yang turut serta memberikan dorongan secara tidak langsung kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
4. Ibu Siti Mutmainah, S.E.,M.Si.,Akt selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan kepada penulis selama proses belajar di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
5. Seluruh Dosen Akuntansi Program Reguler II, yang telah membagikan dan mengajarkan ilmu pengetahuan selama proses belajar di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
6. Seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Ekonomika dan Bisnis atas segala bantuan yang diberikan.
7. Kedua orangtua Yohanes Baptista Purwadi, S.E dan Cendanawangi, S.Pd.,MM yang selalu memberikan motivasi dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Sahabat-sahabat penulis : Nadia Rizki Nugrahani, Arlita Marcela Sudibyo, Almh. Raisha Iftikha Khairina (terima kasih atas segala keceriaan dan persahabatan kita walaupun hanya satu tahun), dan Fathur Haris Irfan yang telah memberikan persahabatan dan bersama merasakan suka dan duka bersama penulis, terima kasih atas bantuan, dukungan, doa, dan pengalaman yang telah kalian berikan selama kuliah. *I love you, guys...*

9. Sahabatku Pritong similitong (Prita Saraswati) yang selalu menemaniku nonton bareng, berbagi suka dan duka, terima kasih atas segala bantuan, dukungan, dan pengalaman yang telah diberikan.
10. Teman-temanku : Cece Yuli, Lulus, Ocir, Mas Riza, Belva (tetanggaku yang selalu memberikan dukungan dan semangat), Alen, Handoko, Lala, Iput, Daus, Achi terima kasih atas dukungan dan doa yang diberikan.
11. Teman-teman seperjuangan (Dian Sastriana, Yeltsinta, dan mbak Ito) yang telah menemani, memberikan dukungan, dan masukan.
12. Sahabat dari kecil : Laurencia Nidia Olata dan Benedicta Dyana Ardiatri Pusthika, terima kasih atas dukungannya.
13. Sahabat sekaligus teman curhat, Alvin Reynaldo terima kasih atas dukungan, semangat, dan juga saran-sarannya serta bersedia mendengarkan segala cerita suka dan duka.
14. Sahabat-sahabat nyanyi (New Arwana Singer) : Mas Dika, Mas Dani, Vena, dan Gita yang selalu memberikan keceriaan, mendengarkan keluh kesah, terima kasih atas dukungan dan doanya.
15. Segenap teman-teman Akuntansi Reguler II Angkatan 2009 kelas A, bersyukur bisa mengenal kalian semua. Terima kasih atas dukungan, doa, dan bantuan kalian selama ini.

16. Seluruh teman-teman KKN Desa Kedungpatangewu Kec. Kedungwuni Kab Pekalongan 2013 yang telah memberikan pengalaman, dukungan, serta doanya.
17. Seluruh pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semarang, 1 September 2013

Yashinta Pradyamitha Cendy

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Apapun yang engkau lakukan, serahkanlah semua itu kepada Tuhan. Percayalah bahwa Ia akan menolong engkau untuk melaksanakannya dan Ia pasti akan menolongmu.”

(Mazmur 37:5 – FAYH)

“If you dare to dream, if you just believe, you can make anything come true...Dare to dream, trust in what you feel and create something real change in your destiny, and nothing impossible if you dare to dream”

-Westlife-

“Don't Stop Believing”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk :

- ❖ Kedua orangtuaku
- ❖ Adikku, serta
- ❖ Teman dan sahabat-sahabatku

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan	7
1.4 Sistematika Penulisan	8
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Teori Agensi.....	10
2.1.2 Teori Akuntansi Positif	12
2.1.3 <i>Income Smoothing</i>	14
2.1.4 <i>Cash Holding</i>	17
2.1.5 Perubahan Positif dalam <i>Cash Holding</i>	19
2.1.6 Profitabilitas	20
2.1.7 Nilai Perusahaan.....	21
2.2 Penelitian Terdahulu	22
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	23
2.4 Perumusan Hipotesis.....	26
2.4.1 Pengaruh <i>cash holding</i> terhadap <i>income smoothing</i>	26

2.4.2	Pengaruh perubahan positif dalam <i>cash holding</i> terhadap <i>income smoothing</i>	26
2.4.3	Pengaruh profitabilitas terhadap <i>income smoothing</i>	27
2.4.4	Pengaruh nilai perusahaan terhadap <i>income smoothing</i>	28
2.5	Pengaruh <i>cash holding</i> terhadap <i>income smoothing</i> pada perusahaan manufaktur dibandingkan jasa	28
2.5.1	Pengaruh perubahan positif dalam <i>cash holding</i> terhadap <i>income smoothing</i> pada perusahaan manufaktur dibandingkan jasa	29
2.5.2	Pengaruh profitabilitas terhadap <i>income smoothing</i> pada perusahaan manufaktur dibandingkan jasa	30
2.5.3	Pengaruh nilai perusahaan terhadap <i>income smoothing</i> pada perusahaan manufaktur dibandingkan jasa	31

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	33
3.1.1	Variabel Dependen.....	33
3.1.2	Variabel Independen	33
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian	38
3.3	Jenis dan Sumber Data	39
3.4	Metode Pengumpulan Data	39
3.5	Metode Analisis Data	39
3.5.1	Statistik Deskriptif	39
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	40
3.5.3	Analisis Regresi Berganda	42
3.5.4	Pengujian Hipotesis.....	43
3.5.4.1	Uji F	43
3.5.4.2	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	43
3.5.4.3	Uji Statistik t (Parsial).....	44
3.5.4.4	Uji Beda Koefisien Regresi	45

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Deskripsi Obyek Penelitian.....	47
4.2	Analisis Data	48
4.2.1	Statistik Deskriptif	48
4.2.2	Uji Asumsi Klasik	51
4.2.2.1	Uji Normalitas	52
4.2.2.2	Uji Multikolinearitas	55
4.2.2.3	Uji Heteroskedastisitas.....	56
4.2.2.4	Uji Autokorelasi	57
4.3	Pengujian Hipotesis.....	58
4.3.1	Analisis Regresi Berganda.....	58
4.3.2	Uji Statistik t	58
4.3.3	Uji F	61
4.3.4	Koefisien Determinasi (R^2)	63
4.4	Interpretasi Hasil	65
4.4.1	Pengaruh <i>Cash Holding</i> terhadap <i>Income smoothing</i>	65
4.4.2	Pengaruh Perubahan Positif dalam <i>Cash Holding</i> terhadap <i>Income smoothing</i>	66
4.4.3	Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Income smoothing</i>	67
4.4.4	Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap <i>Income smoothing</i>	68
4.5	Uji Perbedaan Pengaruh	68

BAB V PENUTUP

5.1	Kesimpulan	74
5.2	Saran.....	75
5.3	Keterbatasan Penelitian	76
5.4	Implikasi Penelitian Mendatang.....	76

DAFTAR PUSTAKA	77
----------------------	----

LAMPIRAN	80
----------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tabel Penelitian Terdahulu	22
Tabel 3.1	Variabel, Dimensi, Indikator, dan Skala Pengukuran	37
Tabel 4.1	Distribusi Sampel Penelitian	47
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif	49
Tabel 4.3	Tests of Normality	54
Tabel 4.4	Hasil Uji Multikolinearitas	55
Tabel 4.5	Hasil Uji Heteroskedastisitas	56
Tabel 4.6	Hasil Uji Autokorelasi	57
Tabel 4.7	Hasil Uji Statistik t	59
Tabel 4.8	Hasil Uji Signifikansi Simultan – Model 1	62
Tabel 4.9	Hasil Uji Signifikansi Simultan – Model 2	62
Tabel 4.10	Hasil Uji Koefisien Determinasi – Model 1	64
Tabel 4.11	Hasil Uji Koefisien Determinasi – Model 2	65
Tabel 4.12	Hasil Uji Perbedaan Pengaruh Koefisien Regresi - Model 1	69
Tabel 4.13	Hasil Uji Perbedaan Pengaruh Koefisien Regresi - Model 2	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	25
Gambar 4.1 Uji Normalitas – 1.....	52
Gambar 4.2 Uji Normalitas – 2.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A Daftar Perusahaan Sampel	81
LAMPIRAN B Hasil Statistik Deskriptif	84
LAMPIRAN C Hasil Uji Normalitas	85
LAMPIRAN D Hasil Uji Multikolinearitas	87
LAMPIRAN E Hasil Uji Heteroskedastisitas	89
LAMPIRAN F Hasil Uji Autokorelasi	92
LAMPIRAN G Hasil Uji Hipotesis	93
LAMPIRAN H Hasil Uji Beda Pengaruh Koefisien Regresi	96

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai latar belakang peneliti dalam menganalisis pengaruh perataan laba. Selain itu, akan dijabarkan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan. Selengkapnya, dapat dilihat pada uraian berikut ini.

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian mengenai pengaruh *cash holding* terhadap *income smoothing* mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan Talebnia dan Darvish (2012) yang meneliti tentang pengaruh *cash holding* terhadap *income smoothing* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange*. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menganalisis apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *cash holding* dan *income smoothing* di dalam perusahaan.

Laporan keuangan merupakan sumber informasi kondisi keuangan suatu perusahaan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak, baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna untuk keputusan bisnis. Informasi tersebut juga berguna bagi para pemegang saham dan investor untuk keputusan bisnis atau pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi mereka dalam perusahaan (Sumtaky, 2007). Selain itu, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan untuk melakukan investasi adalah kepemilikan kas (*cash holding*) yang ada di perusahaan.

Menurut Talebnia dan Darvish (2012), cara menggunakan kepemilikan kas internal adalah sebuah keputusan penting dalam konflik antara pemegang saham dan manajer. Masalah hubungan agensi meningkatkan keinginan manajemen untuk memegang uang tunai (*cash holding*). Di sisi lain, kinerja manajer difokuskan oleh pemegang saham, sehingga manajer harus responsif terhadap kas stagnan di perusahaan. Tanggung jawab ini dapat dicapai dengan salah satu alat manajemen yaitu perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba (*income smoothing*), salah satunya dapat diukur dengan rasio standar deviasi dari arus kas operasi terhadap standar deviasi pendapatan sebelum pajak.

Schroeder (2009) menyatakan bahwa perataan laba sebagai perataan atas fluktuasi laba yang dilaporkan dianggap normal bagi perusahaan. Hal yang menjadi perhatian investor terhadap tingkat laba yang dihasilkan perusahaan adalah alasan yang mendorong manajemen untuk melakukan beberapa tindakan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya), yaitu dengan melakukan manipulasi laba atau manajemen laba. Perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu pola dari manajemen laba (Cahan, 2008).

Tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba (*income smoothing*) umumnya didasarkan atas berbagai alasan di antaranya untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan nilai perusahaan sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko ketidakpastian yang rendah (Juniarti dan Carolina, 2005), menaikkan harga saham perusahaan (Kirschenheiter dan Melumad, 2002), dan untuk memuaskan dengan kontrak (Jensen dan Meckling, 1976). Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori

kepentingannya sendiri, seperti mendapatkan kompensasi dan mempertahankan posisi jabatan (Juniarti dan Corolina, 2005).

Profitabilitas adalah suatu ukuran yang dinyatakan dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung untuk melakukan perataan laba karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang (Budiasih, 2009) dalam Prabayanti dan Yasa (2009). Profitabilitas yang stabil akan menguntungkan manajemen, seperti mempertahankan posisi jabatan apabila kinerja diukur dengan tingkat laba yang mampu dihasilkan.

Menurut Scott (2009), terdapat dua tujuan manajemen perusahaan untuk melakukan praktek perataan laba. Pertama, manajemen perusahaan berusaha untuk menambah tingkat transparansi laba dalam mengkomunikasikan hal yang bersifat informasi internal perusahaan, dalam hal ini perataan laba yang dilakukan bersifat efisien. Sedangkan yang kedua adalah manajemen perusahaan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri, dalam hal ini perataan laba bersifat oportunistik. Praktek perataan laba yang bersifat oportunistik inilah yang membuat investor salah dalam mengambil keputusan investasinya. Perataan laba oportunistik, tidak lepas dari sebuah konsep teori keagenan (*agency theory*) yaitu ketika semua pihak memiliki dorongan untuk mendahulukan kepentingannya sendiri-sendiri sehingga timbul adanya konflik antara prinsipal dengan agen.

Kebutuhan akan informasi laba yang dapat menggambarkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya menjadi sangat penting karena ketepatan akan informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut akan mempengaruhi keputusan investor di pasar modal ataupun keputusan kreditor untuk meminjamkan dananya bagi perusahaan. Sehingga dengan adanya penelitian ini, investor maupun kreditor dapat mengetahui dengan jelas faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen perusahaan untuk melakukan praktek perataan laba (Aji dan Mita, 2010).

Subekti (dalam Dewi 2010) menyebutkan bahwa perhatian investor sering kali hanya terpusat pada informasi laba yang diberikan oleh perusahaan bukan hanya terpusat pada informasi laba yang diberikan oleh perusahaan bukan pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut, sehingga disini dapat memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi laba dengan salah satu caranya adalah melakukan perataan laba. Berdasarkan Dewi dan Zulaikha (dalam Jin dan Machfoedz, 1998:176), perataan laba (*income smoothing*) merupakan fenomena umum yang terjadi karena usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Namun demikian, apabila perataan laba dilakukan secara sengaja dapat menyebabkan pengungkapan laba menjadi tidak memadai. Akibatnya, investor tidak memperoleh informasi akurat yang memadai mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dan risiko dari portofolio mereka.

Perataan laba dilakukan manajemen untuk memperbaiki citra perusahaan dimata pihak eksternal yaitu jika perusahaan memiliki risiko yang rendah. Selain

itu, perataan laba dilakukan manajemen untuk memberi informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba dimasa yang akan datang. Perataan laba dilakukan untuk meningkatkan relasi- relasi usaha, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen dan meningkatkan kompensasi manajemen.

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh *cash holding*, perubahan positif dalam *cash holding*, profitabilitas, dan nilai perusahaan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa non keuangan. Selain itu, pada penelitian ini juga meneliti tentang ada atau tidaknya perbedaan pengaruh *cash holding*, perubahan positif dalam *cash holding*, profitabilitas, dan nilai perusahaan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa (non keuangan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing*. Hal ini terlihat dari laba yang ada di perusahaan manufaktur lebih besar dan bersifat fluktuatif dibandingkan perusahaan jasa (non keuangan), sehingga semakin tinggi pula perataan laba yang dilakukan di perusahaan manufaktur dibandingkan perataan laba di perusahaan jasa.

Pada berbagai penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Talebnia dan Darvish (2012) yang meneliti tentang pengaruh *cash holding* dan perubahan positif dalam *cash holding* terhadap *income smoothing*, diperoleh data 73 sampel perusahaan yang terdaftar di Tehran *Stock Exchange* selama periode 2005-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cash holding* berpengaruh signifikan positif terhadap *income smoothing*, sedangkan perubahan positif dalam *cash holding*

tidak mempunyai pengaruh terhadap *income smoothing*. Hal tersebut mendukung hasil penelitian ini, yaitu terdapat hubungan yang signifikan positif antara *cash holding* terhadap *income smoothing* dan perubahan positif dalam *cash holding* tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*.

Adanya hubungan yang signifikan positif antara *cash holding* dan *income smoothing* menunjukkan bahwa semakin tinggi kas yang ada di perusahaan maka akan semakin tinggi pula *income smoothing* yang akan dilakukan untuk menjaga agar kas yang ada di dalam perusahaan tetap stagnan. Kas yang stagnan di dalam perusahaan dapat membuat kinerja manajer terlihat baik di mata pemegang saham.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Aji dan Mita (2010) yang meneliti tentang pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan manajerial terhadap praktek perataan laba menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap perataan laba, sedangkan variabel nilai perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap perataan laba. Sedangkan hasil penelitian ini, variabel profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka akan cenderung untuk tidak melakukan perataan laba karena akan menjadi sorotan masyarakat. Pada variabel nilai perusahaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka disusun penelitian yang berjudul :
“Pengaruh *Cash Holding*, Profitabilitas, dan Nilai Perusahaan terhadap

***Income Smoothing* : Studi Empiris pada Perusahaan – Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 - 2011”.**

1.2 Perumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan karena isu tentang *income smoothing* di Indonesia masih kurang berkembang. Sedangkan, perusahaan-perusahaan sudah mulai menggunakan *income smoothing* untuk menjaga agar laba perusahaan tetap stabil. Atas dasar uraian tersebut permasalahan dalam penelitian tersebut dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *Cash Holding* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Income Smoothing*?
2. Apakah Perubahan positif dalam *cash holding* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Income Smoothing*?
3. Apakah Profitabilitas perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Income Smoothing*?
4. Apakah Nilai Perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Income Smoothing*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis :

1. Pengaruh *Cash Holding* terhadap *Income Smoothing*

2. Pengaruh Perubahan positif dalam *cash holding* terhadap *Income Smoothing*
3. Pengaruh Profitabilitas perusahaan terhadap *Income Smoothing*
4. Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap *Income Smoothing*

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat/kegunaan antara lain :

1. Bagi Pengembangan Pengetahuan, dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya tanggungjawab sosial perusahaan yang diungkapkan dalam laporan yang disebut sustainability reporting dan sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijakan perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan dapat dijadikan referensi dalam pengembangan penelitian-penelitian berikutnya.
2. Bagi Pengembangan Praktek Akuntansi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas standar.
3. Bagi investor, akan memberikan wacana baru dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi yang tidak terpaku pada ukuran-ukuran moneter.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam laporan ini akan dibagi menjadi tiga bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan teoritis yang membahas teori-teori yang mendukung penelitian, antara lain *income smoothing*, *cash holding*, perubahan positif dalam *cash holding*, profitabilitas, nilai perusahaan, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang meliputi desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber data dan data yang diperlukan, definisi operasional dan pengukuran variabel, analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil dan argumentasi terhadap hasil penelitian.

BAB V: PENUTUP

Berisi tentang simpulan dari penelitian yang menjawab seluruh pertanyaan penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Pada landasan teori akan dijelaskan teori-teori yang mendukung dalam perumusan hipotesis penelitian ini, serta membantu dalam menganalisis hasil penelitian yang di dapat dalam penelitian. Sedangkan telaah pustaka yang berasal dari penelitian terdahulu, akan dijelaskan tentang hasil-hasil penelitian yang didapat oleh penelitian terdahulu yang berkaitan dengan praktek perataan laba yang dilakukan perusahaan. Berikut ini landasan teori dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

2.1.1 Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan antara manajer dan pemilik dalam kerangka hubungan keagenan. Dalam hubungan keagenan, terjadi kontraktual antara satu pihak, yaitu pemilik (prinsipal), dengan pihak lain, yaitu agen. Dalam kontrak, *agen* terikat untuk memberikan jasa bagi pemilik. Maka sebagai *agen*, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan *principal*, namun disisi lain teori keagenan juga dapat menimbulkan bahaya moral karena manajer juga dapat bertindak di luar kepentingan perusahaan dimana kepentingan tersebut dapat memaksimalkan kepentingan mereka. Sehingga besar kemungkinar *agen* tidak selalu bertindak memberikan yang terbaik demi kepentingan *principal* (Jensen dan Meckling, 1976) yang kemudian

bisa menimbulkan *agency problem*. *Agency problem* adalah masalah yang timbul karena konflik kepentingan *principal* dan *agen*. Ini terjadi karena adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agen* (Emirzon, 2007). Cerbioni dan Perbonetti (2007) berpendapat, asimetri informasi dapat dikurangi dengan pengungkapan, yang menyediakan transparansi yang lebih besar dan memungkinkan investor untuk mengantisipasi transaksi masa depan untuk penilaian. Perbedaan tujuan ini menyebabkan agen cenderung memaksimalkan utilitas mereka. Salah satu cara yang dapat dilakukan agen untuk memaksimalkan keuntungannya yaitu dengan melakukan *earnings management* atau manajemen laba.

Praktek *earnings management* yang dinyatakan dalam teori agensi, dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. *Principal* menginginkan pencapaian tingkat profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan agen berusaha untuk memaksimalkan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya melalui kontrak kompensasi.

Konflik kepentingan agen dan prinsipal mendorong timbulnya biaya keagenan (*agency cost*). Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan biaya agensi dalam tiga jenis, antara lain:

1. Biaya monitoring (*monitoring cost*), pengeluaran biaya yang dirancang untuk mengawasi aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh agen.

2. prinsipal akan memberikan kompensasi jika agen benar-benar melakukan tindakan yang tepat.
3. Kerugian residual (*residual cost*), merupakan nilai uang yang ekuivalen dengan pengurangan kemakmuran yang dialami oleh prinsipal sebagai akibat dari perbedaan kepentingan.

Teori agensi menyatakan bahwa konflik antara prinsipal dan agen dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang dapat menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan yang ada dalam perusahaan.

2.1.2 Teori Akuntansi Positif

Menurut Watts dan Zimmerman (1986), terdapat tiga hipotesa yang diaplikasikan untuk mengetahui prediksi dalam teori akuntansi positif mengenai motivasi manajemen dalam melakukan praktek perataan laba. Tiga hipotesa yang dijelaskan, adalah sebagai berikut :

1. Hipotesa Rencana Bonus (*bonus plan hypothesis*)

Manajemen yang diberikan janji untuk mendapatkan bonus sehubungan dengan performa perusahaan terkait dengan laba perusahaan yang diperolehnya akan termotivasi untuk mengakui laba perusahaan yang seharusnya menjadi bagian dimasa mendatang, diakui menjadi laba perusahaan pada tahun berjalan.

2. **Hipotesa Perjanjian Utang** (*debt covenant hypothesis*)

Dalam melakukan perjanjian utang, perusahaan diwajibkan untuk memenuhi beberapa persyaratan yang diajukan oleh kreditur agar dapat mengajukan pinjaman. Beberapa persyaratan tersebut adalah persyaratan dari kondisi tertentu mengenai keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat tercermin dari rasio-rasio keuangan. Kreditur memiliki persepsi bahwa perusahaan yang memiliki nilai laba yang relatif tinggi dan stabil merupakan salah satu kriteria perusahaan yang sehat.

3. **Hipotesa Biaya Politik** (*political cost hypothesis*)

Scott (2000) mengidentifikasi adanya empat pola yang dilakukan manajemen untuk melakukan pengelolaan laba sebagai berikut : (1) *Taking a bath*, yaitu ketika perusahaan melaporkan adanya kerugian, maka manajemen melakukan kebijakan untuk melaporkan kerugian dengan jumlah yang besar sekaligus; (2) *Income minimization*, kebijakan ini dilakukan ketika laba yang diperoleh perusahaan tinggi atau meningkat. Hal umum yang dilakukan manajemen dalam praktek ini adalah dengan meminimalkan laba, contohnya adalah dengan membebankan beban penelitian dan pengembangan lebih besar di periode berjalan; (3) *Income maximization*, kebijakan ini dilakukan ketika laba yang diperoleh perusahaan rendah atau menurun. Hal umum dilakukan manajemen dalam praktek ini adalah dengan memaksimalkan laba, contohnya dengan mengalokasikan pendapatan tahun mendatang di periode tahun berjalan.

(4) *Income smoothing*, kebijakan ini dilakukan karena adanya motivasi manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan.

Pada hipotesa ini dijelaskan akibat dari pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar tuntutan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar diharapkan akan memberikan perhatian yang lebih terhadap lingkungan sekitarnya dan terhadap pemenuhan atas peraturan yang diberlakukan regulator.

2.1.3 *Income Smoothing* (Perataan Laba)

Manajemen Perusahaan yang melakukan praktek perataan laba dapat menyebabkan pengungkapan laba di dalam laporan keuangan menjadi tidak memadai yang mengakibatkan investor tidak memiliki informasi yang akurat mengenai laba, sehingga investor gagal dalam menaksir risiko investasi mereka. Konsep perataan laba sejalan dengan konsep manajemen laba yang pembahasannya menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Teori ini menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaknya. Ketika manajer mempunyai informasi yang lebih cepat dan lebih banyak dibandingkan pihak eksternal, manajer kemudian menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya (Abiprayu, 2011).

Menurut Jatiningrum (dalam Abiprayu, 2011), alasan adanya perataan laba antara lain, pertama rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan dapat mengurangi hutang pajak. Kedua, tindakan perataan laba dapat meningkatkan kepercayaan investor, karena mendukung kestabilan laba dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan. Ketiga, tindakan perataan laba dapat memperlambat hubungan antara manajer dan karyawan, karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah/gaji oleh karyawan/pekerja. Keempat, tindakan perataan laba memiliki dampak psikologis pada perekonomian, dimana kemajuan dan kemunduran dapat dibandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat ditekan. Serta biasanya perusahaan lebih memilih untuk melaporkan pertumbuhan laba yang stabil daripada menunjukkan perubahan laba yang meningkat atau menurun terlalu drastis.

Dalam penelitian yang dilakukan Abiprayu (2011), terdapat dimensi atau media lain untuk melakukan *income smoothing*, yaitu *classificatory smoothing*. Ghazali dan Chariri (2007) membedakan ketiga dimensi perataan tersebut sebagai berikut:

1. Perataan melalui terjadinya peristiwa dan/atau pengakuan peristiwa. Artinya, manajemen dapat menentukan waktu transaksi aktual terjadi sehingga pengaruh transaksi tersebut terhadap laba yang dilaporkan cenderung rata sepanjang waktu.
2. Perataan melalui alokasi sepanjang periode. Atas dasar terjadinya dan diakuinya atas peristiwa tertentu, manajemen memiliki media

pengendalian tertentu dalam penentuan laba pada periode yang terpengaruh oleh kuantifikasi peristiwa tersebut.

3. Perataan melalui klasifikasi (*classificarity smoothing*). Jika angka-angka dalam laporan laba rugi selain laba bersih merupakan proyek dari perataan laba, maka manajemen dapat dengan mudah mengklasifikasikan elemen-elemen dalam laporan laba rugi sehingga dapat mengurangi variasi laba setiap periodenya.

Tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba umumnya didasarkan atas berbagai alasan di antaranya untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan nilai perusahaan sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko ketidakpastian yang rendah (Juniarti dan Corolina, 2005), menaikkan harga saham perusahaan (Kirschenheiter dan Melumad, 2002), dan untuk memuaskan kepentingannya sendiri, seperti mendapatkan kompensasi dan mempertahankan posisi jabatan (Juniarti dan Corolina, 2005). Kebutuhan akan informasi laba yang dapat menggambarkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya menjadi sangat penting karena ketepatan akan informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut akan mempengaruhi keputusan investor di pasar modal ataupun keputusan kreditor untuk meminjamkan dananya bagi perusahaan. Sehingga dengan adanya penelitian ini, investor maupun kreditor dapat mengetahui dengan jelas faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen perusahaan untuk melakukan praktek perataan laba (Aji dan Mita, 2010).

Subekti (dalam Dewi 2010) mengemukakan bahwa perhatian investor sering kali hanya terpusat pada informasi laba yang diberikan oleh perusahaan bukan hanya terpusat pada informasi laba yang diberikan oleh perusahaan bukan pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut, sehingga disini dapat memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi laba dengan salah satu caranya adalah melakukan perataan laba.

2.1.4 Cash Holding

Pada dasarnya, setiap investor memegang sejumlah uang tunai. Hal ini dikarenakan uang tunai memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan simpanan jangka pendek atau mempunyai peran pada bagian yang lebih besar, seperti portofolio aset jangka panjang. Berdasarkan *The General Theory of Employment, Interest, & Money*, Keynes menjelaskan bahwa terdapat tiga alasan atau motif kepemilikan kas, yaitu : (1) Motif transaksi. Dalam hal ini, kas digunakan untuk membayar barang dan jasa atau transaksi sehari-hari (2) Motif berjaga-jaga. Dalam hal ini, kas digunakan untuk investasi (misalnya berupa saham atau obligasi) karena investasi dianggap aman karena jarang kehilangan nilai (3) Motif Spekulasi. Dalam hal ini, para investor mengharapkan tingkat pengembalian yang sebesar-besarnya dari investasi yang dilakukan.

Menurut Opler et al (dalam Talebnia dan Darvish, 2012), ada tiga teori tentang alasan mengapa perusahaan memegang kas pada level yang tinggi. Tiga teori tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Trade-off theory*

Trade-off theory menyatakan bahwa perusahaan menentukan jumlah kas perusahaan yang dioptimalkan melalui penyeimbangan biaya marjinal dan manfaat marjinal dari kas yang dipegang. Menurut Wang (2005), hal yang penting dari *trade-off theory* adalah bahwa dengan adanya tingkat kas yang diinginkan perusahaan, maka manajemen melalui pendekatan aktif dapat membuat keputusan terhadap kepemilikan kas berdasarkan pada analisis biaya manfaat. Menurut teori ini yang dikemukakan oleh Opler et al. (1999), dalam rangka untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham, manajer harus mengelola kas perusahaan induk sedemikian rupa sehingga manfaat akhir dari kas akan disamakan dengan biaya akhir.

2. Teori Hirarki Pembiayaan (*financing hierarchy theory*)

Pendekatan teori hirarki pembiayaan tentang kepemilikan kas berasal dari teori struktur modal yang dikemukakan oleh Myers dan Majluf (1984). Dalam hal pembiayaan, teori hirarki menyatakan bahwa perusahaan pertama kali memulai investasi dengan dividen kumulatif. Kemudian mereka mulai dengan kewajiban yang aman, setelah itu dengan kewajiban yang berisiko, dan akhirnya dengan pembiayaan. Ketika arus kas operasional cukup untuk pembiayaan investasi baru, perusahaan akan membayar hutang, dan mengumpulkan uang tunai. Ketika dividen kumulatif tidak cukup untuk pembiayaan investasi saat ini, perusahaan menggunakan kepemilikan kas kumulatif, dan jika diperlukan, perusahaan akan membuat hutang (Ferreira dan Vilela, 2004).

3. Teori Arus Kas Bebas (*free cash flow theory*)

Menurut teori arus kas bebas (*free cash flow theory*), dalam rangka meningkatkan sumber daya yang berada dibawah kendali mereka, manajer cenderung menambah kas untuk memanfaatkan kekuasaan dalam pengambilan keputusan dan diskriminasi dalam pengambilan keputusan perusahaan. Karena perusahaan melakukan investasi dengan kas perusahaan, maka tidak perlu memberikan informasi yang rinci kepada pasar modal. Namun, manajer dapat membuat investasi memiliki efek negatif pada kekayaan pemegang saham (Ferreira dan Vilela, 2004).

2.1.5 Perubahan Positif dalam *Cash Holding*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Opler et al (dalam Ferreira dan Vilela, 2004) tentang faktor-faktor penentu dan implikasi diantara perusahaan-perusahaan publik di AS pada periode 1971-1994. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang kuat dan resiko bisnis yang lebih tinggi, mempunyai peluang lebih kecil untuk memegang uang tunai yang lebih dibandingkan perusahaan lain. Perusahaan yang memiliki akses terbesar ke pasar modal, seperti perusahaan besar dan kreditur, serta perusahaan dengan leverage yang tinggi cenderung rendah memegang kas tunai.

Bates et al (2006) menyatakan bahwa kepemilikan kas (*cash holding*) memiliki implikasi yang penting pada pemahaman tentang leverage perusahaan-perusahaan AS. Mereka meneliti tentang mengapa perusahaan mempertahankan kas yang tinggi dalam perusahaan yang terdaftar di Amerika Serikat pada tahun 1980 hingga 2004. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata rasio kas pada tahun 1980-

2004 jauh lebih meningkat. Peningkatan kas dalam perusahaan ini terjadi pada perusahaan yang tidak membayar dividen, serta alasan utama terjadinya kenaikan kas adalah adanya peningkatan risiko di perusahaan Amerika.

2.1.6 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu ukuran yang dinyatakan dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Menurut Suwito dan Herawaty (2005), profitabilitas sebagai indikator untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan dan dapat mempengaruhi keputusan investor dalam mengambil keputusan. Profitabilitas diketahui dengan membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan. Rasio profitabilitas dapat ditunjukkan dengan beberapa model yaitu *operating income to net income before taxes, earning before taxes to sales, gross profit to sales, operating income to sales, net income to sales* (Atarwaman, 2011).

Berdasarkan Carlson dan Bathala (dalam Aji dan Mita, 2010), tingkat profitabilitas perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan pengelolaan laba yang dilakukan oleh manajemen, karena sesuai dengan hipotesa biaya politik bahwa profitabilitas yang semakin tinggi dalam perusahaan akan mengakibatkan tingginya harapan dari regulator dan masyarakat kepada perusahaan tersebut untuk memberikan kompensasi kepada mereka berupa pembayaran pajak kepada regulator dan program sosial kepada masyarakat.

2.1.7 Nilai Perusahaan

Widjaja dan Maghviroh (2011) menyatakan bahwa *price per book value* merupakan indikasi dari nilai perusahaan, karena *price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Soliha dan Taswan, 2002).

Menurut Herawaty (dalam Aji dan Mita, 2010), apabila suatu perusahaan dapat mempertahankan perbandingan nilai rasio antara nilai pasar dengan nilai buku ekuitas perusahaan lebih besar dari satu, maka perusahaan dapat menarik arus sumber daya ke dalam perusahaan. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Suranta dan Merdiastuti (dalam Aji dan Mita, 2010) bahwa perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan perataan laba (*income smoothing*), karena perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat menarik arus sumber daya ke dalam perusahaannya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Populasi dan Sampel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Talebnia dan Darvish (2012)	<p>Variabel dependen : <i>Income smoothing</i></p> <p>Variabel independen : <i>Cash holding, positive changes in cash holding</i></p>	<p>Populasi : Seluruh perusahaan yang terdaftar di Tehran <i>Stock Exchange</i> tahun 2005-2010</p> <p>Sampel : 73 perusahaan</p>	Analisis Regresi Berganda	<i>Cash holding</i> mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap <i>income smoothing</i> dan positive changes in cash holding tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>income smoothing</i>
2	Aji dan Mita (2010)	<p>Variabel dependen : Perataan Laba</p> <p>Variabel independen : Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Kepemilikan manajerial,</p>	<p>Populasi : Seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2002-2008</p>	Analisis Regresi Berganda	Profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap perataan laba. Risiko Keuangan dan Nilai Perusahaan mempunyai pengaruh yang positif

		Jumlah Kepemilikan Publik			signifikan terhadap perataan laba. Struktur Kepemilikan (Kepemilikan manajerial dan jumlah kepemilikan publik) tidak signifikan terhadap perataan laba.
3.	Budiasih (2009)	<p>Variabel dependen : Perataan Laba</p> <p>Variabel independen : Ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>financial leverage</i>, <i>dividen payout ratio</i></p>	<p>Populasi : Seluruh Perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2002-2006</p> <p>Sampel : 84 perusahaan</p>	<i>Multiple linier regression</i>	Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan dividen payout ratio berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. Sedangkan <i>financial leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Talebnia dan Darvish (2012), cara menggunakan kepemilikan kas internal adalah sebuah keputusan penting dalam konflik antara pemegang saham dan manajer. Pada teori agensi, hal ini meningkatkan keinginan manajemen untuk

memegang uang tunai (*cash holding*). Di sisi lain, kinerja manajer difokuskan kepada pemegang saham, sehingga manajer harus mempertahankan kas perusahaan agar tetap stabil. Tanggung jawab ini dapat dicapai dengan salah satu alat manajemen yaitu perataan laba (*income smoothing*).

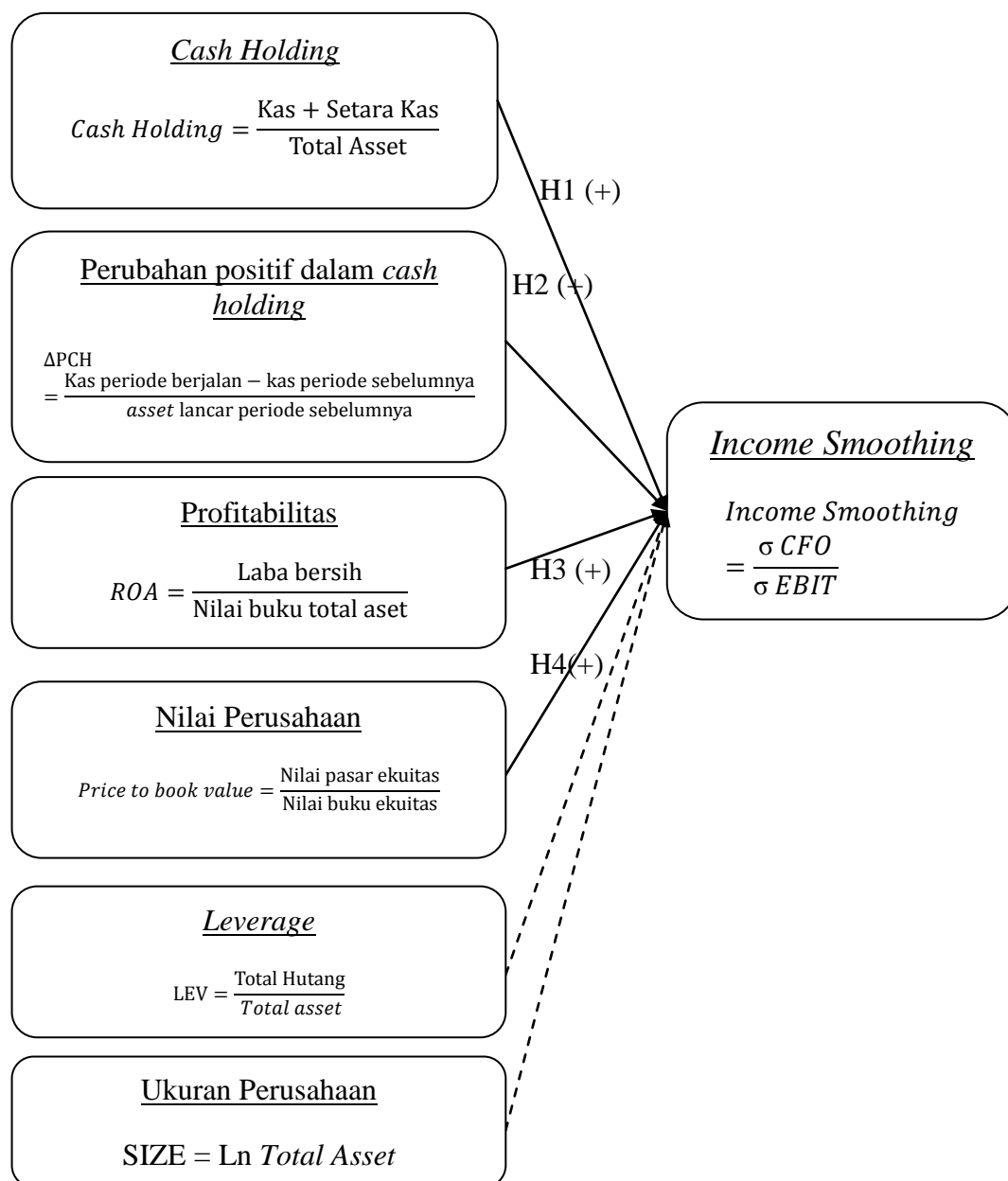
Schroeder (2009) menyatakan bahwa perataan laba sebagai perataan atas fluktuasi laba yang dilaporkan dianggap normal bagi perusahaan. Tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba (*income smoothing*) umumnya didasarkan atas berbagai alasan di antaranya untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan nilai perusahaan sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko ketidakpastian yang rendah (Juniarti dan Corolina, 2005), menaikkan harga saham perusahaan (Kirschenheiter dan Melumad, 2002), dan untuk memuaskan kepentingannya sendiri, seperti mendapatkan kompensasi dan mempertahankan posisi jabatan (Juniarti dan Corolina, 2005).

Ditinjau dari profitabilitas, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung untuk melakukan perataan laba karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang (Budiasih, 2009) dalam Prabayanti dan Yasa (2009). Menurut *bonus plan hypothesis* pada teori akuntansi positif, profitabilitas yang stabil akan menguntungkan manajemen, seperti mempertahankan posisi jabatan dan mendapatkan bonus apabila kinerja diukur dengan tingkat laba yang mampu dihasilkan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan tinjauan pustaka, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui suatu kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.4 Perumusan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Cash Holding* terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan teori agensi, adanya konflik antara manajer dan pemegang saham menimbulkan keinginan manajemen untuk memegang kas (*cash holding*) di perusahaan. Adanya kas di dalam perusahaan, kinerja manajer dilihat dari tindakan yang dilakukan manajer untuk menjaga agar kas yang ada di perusahaan tetap stagnan. Salah satu tindakan yang dilakukan manajer untuk menjaga agar kas tetap stagnan adalah dengan melakukan perataan laba (*income smoothing*).

Talebnia dan Darvish (2012) yang menyatakan bahwa *cash holding* (kepemilikan kas) berhubungan signifikan dan berhubungan langsung dengan *income smoothing* (perataan laba), yang berarti bahwa semakin tinggi kepemilikan kas atau semakin tinggi kas yang ada dalam perusahaan maka semakin tinggi perataan laba. Kas yang ada dalam perusahaan (*cash holding*) biasanya digunakan untuk pembiayaan operasional, investasi, atau dipegang sendiri dengan alasan untuk berjaga-jaga.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H1 : Terdapat hubungan positif yang signifikan positif antara *cash holding*
dan income smoothing

2.4.2 Pengaruh perubahan positif dalam *Cash Holding* terhadap *Income Smoothing*

Bates et al (2006) menyatakan bahwa kepemilikan kas (*cash holding*) memiliki implikasi yang penting pada pemahaman tentang leverage perusahaan

perusahaan di Amerika Serikat. Mereka meneliti tentang alasan perusahaan mempertahankan kas yang tinggi dalam perusahaan yang terdaftar di Amerika Serikat pada tahun 1980 hingga 2004. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata rasio kas pada tahun 1980-2004 jauh lebih meningkat. Peningkatan kas dalam perusahaan ini terjadi pada perusahaan yang tidak membayarkan dividen, serta alasan utama terjadinya kenaikan kas adalah adanya peningkatan risiko di perusahaan Amerika.

Menurut Opler et al (dalam Talebnia dan Darvish, 2012), *free cash flow theory* menyatakan bahwa untuk meningkatkan sumber daya, manajer cenderung menambah kas untuk memanfaatkan kekuasaan dalam pengambilan keputusan. Adanya kenaikan kas akibat perubahan kas di dalam perusahaan pada saat periode berjalan terhadap kas periode sebelumnya, manajer cenderung melakukan kebijakan manajemen yaitu dengan adanya selisih kas di dalam perusahaan maka akan cenderung melakukan kebijakan perataan laba (*income smoothing*). Berdasarkan uraian diatas, dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H2 : Terdapat hubungan positif yang signifikan positif antara perubahan positif dalam *cash holding* dan *income smoothing*.

2.4.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Income Smoothing*

Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba. Berdasarkan teori hipotesa biaya politik dalam teori akuntansi positif (Aji dan Mita, 2010), tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan mengakibatkan tingginya harapan dari regulator dan masyarakat pada perusahaan, untuk memberikan kompensasi kepada regulator yang berupa

pembayaran pajak dan masyarakat yang berupa program sosial. Berdasarkan uraian diatas, dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H3 : Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *Income Smoothing*

2.4.4 Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap *Income Smoothing*

Perusahaan yang memiliki nilai pasar tinggi cenderung melakukan praktek perataan laba, karena perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi laba agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi dan dapat menarik sumber daya ke dalam perusahaannya (Suranta dan Merdistuti, 2004). Semakin tinggi nilai perusahaan maka perusahaan akan melakukan perataan laba, dimana perataan laba tersebut dilakukan perusahaan untuk memperbaiki citra perusahaan dimata pihak eksternal, yaitu jika perusahaan memiliki resiko keuangan yang rendah. Berdasarkan uraian diatas, dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H4 : Nilai perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Income Smoothing*

2.4.5 Pengaruh *Cash Holding* terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan manufaktur dibandingkan perusahaan jasa

Menurut Talebnia dan Darvish (2012), pada umumnya pemegang saham memiliki jumlah pendapatan yang tinggi. Oleh karena itu, bagi pemegang saham sangat dianjurkan untuk lebih memberi perhatian kepada permasalahan kas perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi. Menurut Talebnia dan

Darvish (2012), menyatakan bahwa manajer yang mempertahankan kas perusahaan yang lebih tinggi cenderung mempunyai motivasi yang tinggi untuk melakukan perataan laba. Kepemilikan kas (*cash holding*) bagi manajemen memiliki manfaat, seperti : (1) mengurangi kemungkinan terjadinya krisis keuangan. Hal ini dapat menjadi simpanan yang aman dan sewaktu-waktu dapat digunakan untuk menghadapi kerugian tak terduga (2) mengurangi biaya pengumpulan sumber daya keuangan (3) perataan laba merupakan faktor yang kuat bagi manajemen untuk menunjukkan performa yang canggih kepada pemegang saham. Dengan demikian, pemegang saham harus mempertimbangkan hubungan antara kepemilikan kas (*cash holding*) dan perataan laba (*income smoothing*) dalam keputusan investasi.

Meskipun demikian, karena penelitian komparatif mengenai dampak *cash holding* terhadap *income smoothing* pada perusahaan jasa dan manufaktur belum pernah dilakukan, maka hipotesis ini disajikan dalam bentuk *null*.

H05 a : Pengaruh *cash holding* terhadap *income smoothing* sama pada perusahaan manufaktur dibandingkan perusahaan jasa

2.4.5 Pengaruh perubahan positif dalam *cash holding* terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan manufaktur dibandingkan perusahaan jasa

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Bates et al (dalam Talebnia dan Darvish, 2012), kepemilikan kas (*cash holding*) memiliki implikasi yang implikasi yang penting pada pemahaman tentang leverage perusahaan-perusahaan

AS. Mereka meneliti tentang alasan perusahaan mempertahankan kas yang tinggi dalam perusahaan yang terdaftar di Amerika Serikat pada tahun 1980 hingga 2004. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata rasio kas pada tahun 1980-2004 jauh lebih meningkat. Peningkatan kas dalam perusahaan ini terjadi pada perusahaan yang tidak membayar dividen, serta alasan utama terjadinya kenaikan kas adalah adanya peningkatan risiko di perusahaan Amerika.

Adanya kenaikan kas akibat perubahan kas di dalam perusahaan, baik pada perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa pada saat periode berjalan terhadap kas periode sebelumnya, manajer cenderung melakukan kebijakan manajemen yaitu dengan adanya selisih kas di dalam perusahaan maka akan cenderung melakukan kebijakan perataan laba (*income smoothing*). Meskipun demikian, karena penelitian komparatif mengenai dampak perubahan positif dalam *cash holding* terhadap *income smoothing* pada perusahaan jasa dan manufaktur belum pernah dilakukan, maka hipotesis ini disajikan dalam bentuk *null*.

H05 b : Pengaruh perubahan positif dalam *cash holding* terhadap *income smoothing* sama pada perusahaan manufaktur dibandingkan perusahaan jasa

2.4.6 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan manufaktur dibandingkan perusahaan jasa

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Carlson dan Bathala (dalam Aji dan Mita, 2010), tingkat profitabilitas perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen, karena

sesuai dengan hipotesa biaya politik bahwa profitabilitas yang semakin tinggi dalam perusahaan akan mengakibatkan tingginya harapan dari regulator dan masyarakat kepada perusahaan tersebut untuk memberikan kompensasi kepada mereka berupa pembayaran pajak kepada regulator dan program sosial kepada masyarakat. Budiasih (2009) dalam Prabayanti dan Yasa menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung untuk melakukan perataan laba karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang. Profitabilitas yang stabil akan menguntungkan manajemen, seperti mempertahankan posisi jabatan apabila kinerja diukur dengan tingkat laba yang mampu dihasilkan.

Meskipun demikian, karena penelitian komparatif mengenai dampak profitabilitas terhadap *income smoothing* pada perusahaan jasa dan manufaktur belum pernah dilakukan, maka hipotesis ini disajikan dalam bentuk *null*.

H05 c : Pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing* sama pada perusahaan manufaktur dibandingkan perusahaan jasa

2.4.7 Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan manufaktur dibandingkan perusahaan jasa

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Suranta dan Merdistuti (2004), perusahaan yang memiliki nilai pasar tinggi cenderung melakukan praktek perataan laba, karena perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi laba agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi dan dapat menarik sumber daya ke dalam perusahaannya. Tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba umumnya

didasarkan atas berbagai alasan di antaranya untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan nilai perusahaan sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko ketidakpastian yang rendah (Juniarti dan Corolina, 2005), menaikkan harga saham perusahaan (Kirschenheiter dan Melumad, 2002), dan untuk memuaskan kepentingannya sendiri, seperti mendapatkan kompensasi dan mempertahankan posisi jabatan (Juniarti dan Corolina, 2005). Meskipun demikian, karena penelitian komparatif mengenai dampak nilai perusahaan terhadap *income smoothing* pada perusahaan jasa dan manufaktur belum pernah dilakukan, maka hipotesis ini disajikan dalam bentuk *null*.

H05 d : Pengaruh nilai perusahaan terhadap *income smoothing* sama pada perusahaan manufaktur dibandingkan perusahaan jasa

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan. Oleh karena itu, pada bagian ini akan diuraikan hal-hal seperti variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah Variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel terikat (variabel dependen) dalam penelitian ini adalah *Income Smoothing* (perataan laba). Sejalan dengan Talebnia dan Darvish (2012), *Income Smoothing* diukur dengan menggunakan rasio standar deviasi dari arus kas operasi terhadap standar deviasi laba sebelum pajak, atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Income\ Smoothing = \frac{\sigma\ CFO}{\sigma\ EBIT}$$

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah Variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lainnya. Variabel independen pada penelitian ini adalah *Cash Holding*,

Perubahan positif dalam *cash holding*, Profitabilitas, dan Nilai Perusahaan. Untuk masing-masing variabel independen, pengukuran yang digunakan adalah :

3.1.2.1 Cash Holding

Cash holding didefinisikan sebagai kas yang dimiliki perusahaan, yang sifatnya jangka pendek. Kas adalah uang tunai yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Berdasarkan Talebnia dan Darvish (2012), *cash holding* diukur dengan menjumlah kas dan setara kas dibagi total asset, atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Cash\ Holding = \frac{Kas + Setara\ Kas}{Total\ Asset}$$

3.1.2.2 Perubahan positif dalam *cash holding*

Perubahan positif dalam *cash holding* merupakan perbandingan kas yang dimiliki perusahaan pada periode berjalan dan kas yang dimiliki perusahaan pada periode sebelumnya. Berdasarkan Talebnia dan Darvish (2012), perubahan positif dalam *cash holding* (ΔPCH) diukur dengan rasio kenaikan *cash holding* periode berjalan terhadap periode sebelumnya, atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\Delta PCH = \frac{Kas\ periode\ berjalan - kas\ periode\ sebelumnya}{asset\ lancar\ periode\ sebelumnya}$$

Total *cash holding* (ΔTCH) yang diukur berdasarkan rasio *cash holding* periode berjalan terhadap aset lancar periode berjalan dikurangi rasio *cash holding* periode sebelumnya terhadap aset lancar periode sebelumnya, atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\Delta TCH = \frac{\text{Kas}}{\text{aset lancar periode berjalan}} - \frac{\text{Kas}}{\text{aset lancar periode sebelumnya}}$$

3.1.1.1 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu ukuran yang dinyatakan dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Menurut Suwito dan Herawaty (2005), profitabilitas sebagai indikator untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan dan dapat mempengaruhi keputusan investor dalam mengambil keputusan. Sejalan dengan Aji dan Mita (2010), profitabilitas diukur dengan *return on asset* (ROA) yang dihasilkan dari laba bersih perusahaan dibagi nilai buku total aset perusahaan, atau dapat dirumuskan seperti :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Nilai buku total aset}}$$

3.1.1.2 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan didefinisikan berdasarkan *Price per Book Value Ratio* (PBV) yang dihasilkan dari rasio antara nilai pasar ekuitas perusahaan terhadap nilai buku ekuitas perusahaan (Aji dan Mita, 2010), atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Price\ to\ book\ value = \frac{Nilai\ pasar\ ekuitas}{Nilai\ buku\ ekuitas}$$

3.1.2.5 Ukuran Perusahaan

Pada penelitian ini ukuran perusahaan merupakan variabel kontrol. Variabel kontrol digunakan untuk memperkuat variabel dependen. Ramayana (2005) dalam Aji dan Mita (2010) menyatakan ukuran perusahaan didefinisikan sebagai gambaran kondisi ekonomi yang meliputi resiko, *continuity* laba, pertumbuhan (*growth*), dan biaya politik. Menurut Ilmainir (1993) dan Moses (1987), semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan akan cenderung melakukan perataan laba (*income smoothing*).

Berdasarkan Talebnia dan Darvish (2012), ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total asset atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$SIZE = Ln\ Total\ Asset$$

3.1.2.6 Leverage

Pada penelitian ini *leverage* merupakan variabel kontrol. *Leverage* (LEV) digunakan sebagai proksi atas risiko keuangan perusahaan (Aji dan Mita, 2010). Berdasarkan Talebnia dan Darvish (2012), Aji dan Mita (2010), *leverage* diukur dengan rasio total hutang terhadap total aset perusahaan, atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LEV = \frac{Total\ Hutang}{Total\ asset}$$

Tabel 3.1

Variabel, Dimensi, Indikator, dan Skala Pengukuran

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala pengukuran
Menurut Talebnia dan Darvish (2012), (X) <i>Cash Holding</i> (CH)	Neraca	$\frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
Menurut Talebnia dan Darvish (2012), (X) Perubahan positif dalam <i>cash holding</i> (Δ PCH)	Neraca	$\frac{\text{Kas periode berjalan} - \text{kas periode s}}{\text{asset lancar periode sebelum}}$	Rasio
Menurut Aji dan Mita (2010), (X) Profitabilitas (ROA)	Laporan laba rugi dan neraca	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{total aset}}$	Rasio
Menurut Aji dan Mita (2010), (X) Nilai Perusahaan (PBV)	Neraca	$\frac{\text{Nilai pasar ekuitas}}{\text{Nilai buku ekuitas}}$	Rasio
Menurut Talebnia dan Darvish (2012),	Neraca	$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total asset}}$	Rasio

(X) <i>Leverage</i>			
Menurut Talebnia dan Darvish (2012), (X) Ukuran Perusahaan	Neraca	Ln.Total Asset	Rasio
Menurut Talebnia dan Darvish (2012), (Y) <i>Income Smoothing</i> (IS)	Laporan Arus Kas dan Laporan laba rugi	$\frac{\sigma CFO}{\sigma EBIT}$	Rasio

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2009-2011. Kriteria sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini berdasarkan kriteria yang dikehendaki oleh peneliti.

Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian sampel :

1. Perusahaan tersebut harus tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011
2. Laporan keuangan dan catatan perusahaan harus ada secara lengkap di Bursa Efek Indonesia dalam periode yang disebutkan.
3. Nilai buku pemegang saham tidak boleh negatif atau nilai buku pemegang saham harus positif
4. Perusahaan tersebut memiliki laba yang positif atau profit

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk jadi, telah diolah, dan yang telah dipublikasikan. Data keuangan diperoleh dari laporan keuangan auditan murni maupun yang telah diolah, seperti yang terdapat pada *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD), situs resmi BEI (www.idx.co.id). Data sekunder tersebut merupakan data *pooled* yang menggabungkan penggunaan data time series (runtun waktu) dan cross-section (data silang).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengambilan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu penggunaan data yang berasal dari data-data yang sudah ada. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI dan dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), dan situs resmi BEI (www.idx.co.id).

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang menggambarkan atau mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, maksimum, dan minimum.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian ini juga dimaksudkan untuk memastikan bahwa di dalam model regresi yang digunakan tidak terdapat multikolonieritas dan heteroskedastisitas serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal (Ghozali, 2006).

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam metode regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2007). Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak menggunakan analisis statistik non-parametrik One-Sample Kolmogorov-Smirnov.

3.5.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2009). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas, dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF =$

$1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $Tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

3.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di *studentized*. Dasar analisis :

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Ghozali, 2009). Untuk menguji autokorelasi antara lain dapat dilakukan dengan melakukan Uji Durbin Watson, Uji Langrange Multiplier, Uji Statistics Q: Box Pierce dan Ljung Box, dan Run Test (Ghozali, 2009).

3.5.3 Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini, alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Untuk menguji hipotesis yang pertama, rumusnya adalah :

$$IS\ it = \alpha + \beta 1 (CH\ it) + \beta 2 (LEV\ it) + \beta 3 (SIZE\ it) + \epsilon it$$

Keterangan :

IS it = *Income Smoothing* dari perusahaan i pada tahun t

CH it = *Cash Holding* dari perusahaan i pada tahun t

LEV it = *Financial leverage* dari perusahaan i pada tahun t

SIZE it = Ukuran perusahaan i pada tahun t

$\beta 1 - \beta 3$ = Koefisien variabel penjelas

ϵit = *Error term*

Untuk menguji hipotesis kedua, menggunakan rumus :

$$IS\ it = \alpha + \beta 1 (\Delta TCH\ it) + \beta 2 (\Delta PCH\ it) + \beta 3 (LEV\ it) + \beta 4 (SIZE\ it) + \epsilon it$$

Keterangan :

- ΔTCH_{it} = Total perubahan dalam *cash holding* perusahaan *i* pada tahun *t*
- ΔPCH_{it} = Perubahan positif dalam *cash holding* perusahaan *i* pada tahun *t*
- LEV_{it} = *Financial leverage* dari perusahaan *i* pada tahun *t*
- $SIZE_{it}$ = Ukuran perusahaan *i* pada tahun *t*
- $\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien variabel penjelas
- ϵ_{it} = *Error term*

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Uji Statistik F

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Dengan tingkat signifikansi sebesar 5 %, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Bila nilai signifikansi $f < 0.05$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikansi $f > 0.05$, maka H_0 diterima, artinya keenam variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

3.5.4.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan

hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R² pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R² pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R², nilai Adjusted R² dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model.

3.5.4.3 Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusannya adalah :

1. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak).
2. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis diterima).

Uji t dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), yang

berarti secara individual variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari α maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan), berarti secara individual variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.4.4 Uji Beda Koefisien Regresi (Uji Beda Pengaruh)

Untuk menguji perbedaan pengaruh koefisien regresi dari dua persamaan regresi dilakukan dengan menggunakan rumus berikut (Paternoster, dkk, 1998).

$$Z = \frac{b_1 - b_2}{\sqrt{\frac{V_1 SE_2^2 + V_2 SE_1^2}{V_1 + V_2}}}$$

Keterangan :

- Z = nilai statistic uji
- b_1 = nilai koefisien regresi unstandardized variable pada model 1
- b_2 = nilai koefisien regresi unstandardized variable pada model 2
- SE_1 = nilai standar error koefisien pada model 1
- SE_2 = nilai standar error koefisien pada model 2
- V_1 = degree of freedom pada model 1
- V_2 = degree of freedom pada model 2

Dengan tingkat signifikansi 5%, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Bila nilai absolute dari Z lebih besar dari 1,96, maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan pengaruh koefisien regresi dari variabel pada 2 model.
2. Bila nilai absolute dari Z lebih kecil dari 1,96, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat perbedaan pengaruh koefisien regresi dari variabel pada 2 model.